

Peningkatan Kompetensi Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri untuk Meningkatkan Kualitas Data Gizi Anak Makassar

Improving the Competence of Posyandu Cadres in Anthropometric Measurements to Improve the Quality of Child Nutrition Data in Makassar

Irma Nur Afiah^{1*}, Rezky Putri Indarwati Abdullah², Andi Dwi Wahyuni³

^{1,3} Fakultas Teknologi Industri , Program Studi Teknik Industri, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

² Fakultas Kedokteran , Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

afiah.irma@umi.ac.id¹, rezkyputri.abdullah@umi.ac.id², dwi.wahyunip@umi.ac.id³

Alamat Kampus: Jl. Urip Sumoharjo KM. 5 Makassar

Korespondensi penulis: afiah.irma@umi.ac.id*

Article History:

Received: Januari 13, 2025;

Revised: Februari 15, 2025;

Accepted: Maret 19, 2025;

Published: Maret 21, 2025

Keywords: Anthropometry, child health, ergonomics, Posyandu cadres, statistical and dynamic measurements.

Abstract: Posyandu in Paropo Subdistrict, Makassar City, plays a crucial role in community health services, particularly in child growth monitoring. However, Posyandu cadres face challenges in applying proper anthropometric principles due to limited knowledge and skills in conducting static and dynamic anthropometric measurements. This condition affects the accuracy of children's weight and height data and leads to the lack of follow-up from local authorities in addressing nutritional issues. This Community Service Program (PKM) aims to enhance the competencies of Posyandu cadres in anthropometric measurements through ergonomics-based training. The evaluation results indicate a significant improvement in Posyandu cadres' understanding and skills in performing accurate anthropometric measurements. This competency enhancement contributes to better-quality anthropometric data, which can be utilized as a basis for child health policies. This program is expected to be sustainable with the support of local government to improve community health services. **Keywords:** Anthropometry, Posyandu cadres, ergonomics, static and dynamic measurement, child health.

Abstrak

Posyandu di Kelurahan Paropo, Kota Makassar, memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat, terutama dalam pemantauan pertumbuhan anak. Namun, kader Posyandu masih menghadapi kendala dalam penerapan prinsip antropometri yang sesuai, akibat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri statis dan dinamis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya akurasi data berat badan dan tinggi badan anak, serta kurangnya tindak lanjut dari pemerintah setempat dalam upaya pencegahan masalah gizi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan kader Posyandu terkait teknik pengukuran antropometri yang tepat. Peningkatan kompetensi ini berkontribusi pada perbaikan kualitas data antropometri anak yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar kebijakan kesehatan anak. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan dengan dukungan pemerintah setempat untuk meningkatkan layanan kesehatan di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: Antropometri, kesehatan anak, ergonomi, kader posyandu, pengukuran statistik dan dinamis.

1. PENDAHULUAN

Secara umum, antropometri merupakan metode pengukuran berbagai dimensi tubuh manusia (Afiah, 2020). Data yang diperoleh dari pengukuran ini dapat diterapkan dalam sistem yang melibatkan manusia dalam interaksi dengan lingkungannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses perancangan atau evaluasi suatu sistem, pemahaman tentang ergonomi dan antropometri sangat penting untuk menghasilkan rancangan yang tepat dan optimal dengan memanfaatkan data dimensi tubuh manusia. Secara lebih spesifik, selain digunakan untuk menilai suatu sistem kerja, pengukuran antropometri juga berperan dalam menilai pertumbuhan anak serta kecukupan gizinya. Salah satu metode yang umum digunakan dalam penilaian pertumbuhan anak adalah pengukuran antropometri, dengan indikator yang sering dipakai seperti berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Kesalahan dalam pelaporan BB dan TB dapat berakibat pada ketidaktepatan dalam perhitungan dosis, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas terapi serta perkiraan prognosis (Sakina et al., 2014). Selain ukuran tubuh, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan anak adalah kemampuan fisik dan fungsionalnya, yang mencakup fungsi neuromuskular dan kardiorespirasi. Dengan tingkat kebugaran neuromuskular yang baik, diharapkan anak memiliki risiko cedera yang lebih rendah (Collard et al., 2010)

Metode yang digunakan untuk memantau pertumbuhan yaitu dengan pengukuran antropometri, dan hasil akhir yang didapat dari pengukuran ini yaitu status grafik anak yang ‘tumbuh kejar (N1), tumbuh naik (N2), tumbuh tidak memadai (T1), tidak tumbuh (T2), tumbuh negatif (T3). Menurut (Mahmudiono, 2007), pengukuran Antropometri merupakan salah satu langkah yang penting untuk dilakukan selain untuk mendapatkan referensi pertumbuhan anak juga dapat digunakan untuk menilai status gizi anak. Pembuatan referensi pertumbuhan anak secara internasional awalnya disebabkan adanya secular trend terutama pada masa tumbuh kembang sehingga referensi baru tentang pertumbuhan anak dibuat oleh Kementerian Kesehatan (2011) yang bekerja sama dengan berbagai organisasi (Butte et al., 2007). Pertumbuhan anak bukan hanya tentang penambahan ukuran namun juga kemampuan untuk berfungsi dan melaksanakan aktivitas (Chotimah et al., 2017)

Berat badan dan tinggi badan merupakan parameter yang paling sering digunakan dalam pengukuran antropometri gizi untuk menilai pertumbuhan fisik atau keadaan gizi. Berat badan dan tinggi badan akan lebih bermakna bila diperhitungkan dengan umur, BB/U, TB/U dan BB/TB merupakan tiga indikator utama antropometri gizi yang banyak dipakai untuk menentukan status gizi pada anak. Namun, sebenarnya masih banyak ukuran antropometri yang dapat dijadikan acuan dengan skala analisa yang lebih luas, misal; Adapun parameter ukuran

antropometri yang dipakai ada penilaian pertumbuhan fisik lingkaran kepala, lipatan kulit, lingkaran lengan atas, panjang lengan, proporsi tubuh, lingkaran kepala, panjang tungkai, hingga kuat genggam (Febrianti et al., 2019) dan juga respon fisiologisnya. Selain itu, sesuai dengan Permenkes 2 tahun 2020 (Kementerian Kesehatan, 2020) tentang Standar Antropometri Anak menyatakan bahwa ukuran antropometri yang lengkap dapat dijadikan sebagai rujukan bagi pihak terkait untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami gizi buruk atau gizi berlebih. Pengukuran Antropometri yang disertai dengan analisa biomekanika, status gizi, hingga status sosial-ekonomi dapat menjadi pedoman dalam pemantauan pertumbuhan anak sebagai salah satu upaya mendukung program Pemerintah dalam pencegahan stunting di Indonesia. Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan pemantauan oleh pihak Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (Mimi et al., 2021). Hasil pengukuran Antropometri tidak hanya menjadi informasi bagi masyarakat, dalam hal ini orang tua dari anak, tetapi juga dapat dimasukkan dalam pelaporan terpadu Puskesmas yang selanjutnya akan menjadi dasar kebijakan bagi pemerintah daerah dan pusat dalam menyelesaikan masalah gizi anak Indonesia (Naomi & Budiono, 2022; Puji Lestari et al., 2023).

Di Kota Makassar, merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Posyandu di setiap kelurahan untuk melakukan pendataan pertumbuhan anak di lingkungan masing-masing. Setiap Posyandu memiliki kader-kader yang ditugaskan untuk melakukan pengukuran tersebut. Di Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, terdapat 9 Posyandu yang rutin melakukan pengukuran ini. Tim Pengabdian mencoba melakukan kunjungan ke salah satu Posyandu sebagai observasi awal yakni Posyandu Teratai II yang berlokasi di Kelurahan Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar. Berdasarkan hasil wawancara awal, target dari Posyandu Teratai II Kelurahan Paropo setiap bulannya melakukan pendataan dan pengukuran Antropometri bagi 114 balita dan 63 anak usia 5-12 tahun. Namun, karena kemampuan kader Posyandu yang kurang memadai dan antusias masyarakat yang kurang mendukung, tiap bulannya Posyandu ini hanya melayani separuh dari target mereka dan mayoritas yang hadir hanya balita yang ingin mendapatkan vitamin gratis.

Selain itu, pada wawancara awal dengan Ketua Posyandu Teratai II Kelurahan Paropo, bahwa para Kader belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pengukuran Antropometri secara intensif. Kader hanya mendapatkan pelatihan awal dari Puskesmas berkaitan dengan cara penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatannya. Data yang didapatkan dicocokkan dengan tabel, jika ada anak atau balita yang teridentifikasi gizi rendah maka akan dirujuk ke Rumah Sakit.

Selain itu, tidak semua kader dapat melakukan pengukuran dan ada beberapa yang merupakan kader baru. Interpretasi data Antropometri yang didapatkan serta bagaimana penggunaan data ini belum pernah didapatkan oleh pihak kader Posyandu Teratai II. Padahal, pengukuran Antropometri sangat memegang peranan penting dalam menentukan status gizi seorang anak. Selain itu, data Antropometri dapat dijadikan rujukan dalam evaluasi biomekanika, status gizi, hingga status sosial-ekonominya. Diperlukan pemahaman yang kuat dan keterampilan dalam pengukuran Antropometri yang sesuai dengan kaidah Ergonomi karena kesalahan yang biasa terjadi pada pengukuran akan menyebabkan perbedaan interpretasi data. Perbedaan ini berdampak pada kinerja Posyandu terkait pelaporan hasil yang didapatkan dan juga terkait pelayanan Kesehatan yang diberikan oleh Posyandu bagi masyarakat.

2. METODE

Identifikasi Masalah

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Posyandu yang ada Kelurahan Paropo seperti yang diuraikan dalam analisis situasi di atas, maka tim pengusul PKM Bersama Mitra (Kelurahan Paropo) merumuskan permasalahan prioritas yang memungkinkan diselesaikan sesuai dengan keahlian Tim pengusul PKM. Prioritas masalah dikategorikan dalam dua hal yaitu:

- a) **Permasalahan Pengetahuan dan Keterampilan;** yaitu permasalahan yang dialami Mitra berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan terkait pengukuran Antropometri yang tepat dan sesuai dengan kaidah Ergonomi, dalam hal ini kemampuan melakukan pengukuran Antropometri yang benar dan tepat masing-masing. Kurangnya keterampilan ini karena belum ada kegiatan pelatihan yang intensif yang diadakan oleh pihak Puskesmas maupun instansi lain. Kemampuan yang dimiliki para kader saat ini adalah keterampilan yang diajarkan oleh kader atau petugas sebelumnya yang memungkinkan terjadinya kesalahan baik dari cara pengukuran, pembacaan, dan interpretasi data.
- b) **Permasalahan Pelayanan Kesehatan;** permasalahan ini bergantung pada bagaimana pengetahuan dan keterampilan dari para kader Posyandu. Karena masih minimnya pengetahuan dari kader dan pelayanan juga masih kurang baik. Hal ini ditandai dengan masih kurangnya antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan Posyandu yang ada di setiap RW dalam lingkup Kelurahan Paropo.

Jika kedua permasalahan prioritas utama yang dialami oleh Mitra tersebut dapat diatasi maka 9 Posyandu yang berlokasi di Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkukang Kota Makassar ini akan lebih berpeluang dalam peningkatan pelayanan kesehatan dan membantu pemerintahan kelurahan Paropo dalam membuat database Antropometri anak. Program PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam melakukan pengukuran Antropometri, menambah pengetahuan kader tentang evaluasi status gizi, biomekanika, dan status sosio-ekonomi, serta peningkatan kualitas data Antropometri anak di Kelurahan Paropo. Sehingga akan berdampak positif pada pelayanan kesehatan di Posyandu Kelurahan Paropo. Oleh karena itu, diharapkan salah satu luaran utama dari PKM ini peningkatan pengetahuan kader dan pelayanan kesehatan di tingkat Posyandu, serta peningkatan kualitas data Antropometri Anak di Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Solusi yang Ditawarkan

Dari peninjauan langsung tim pengusul PKM ini di lokasi Mitra Kelurahan Paropo Kecamatan Panakkukang Kota Makassar, dan wawancara langsung dengan salah satu ketua Posyandu, maka diperoleh informasi dan data seperti telah diuraikan pada sub bab Pendahuluan yang mengurai analisis situasi di atas. Berdasarkan analisis situasi tersebut, maka ditetapkan bersama antara tim pengusul dan pihak mitra tentang masalah-masalah yang dinilai prioritas untuk diselesaikan, sebagaimana telah dirumuskan di atas, yakni; (1) Permasalahan pengetahuan dan keterampilan, dan (2) Permasalahan pelayanan kesehatan.

Adapun solusi yang ditawarkan terhadap masalah prioritas diuraikan berikut:

- a) **Masalah Pengetahuan dan Keterampilan;** melakukan pelatihan pengukuran Antropometri lengkap kepada kader Posyandu Kelurahan Paropo. Pada pelatihan ini, akan diberikan pengetahuan tentang dasar-dasar pengukuran Antropometri statis dan dinamis serta pengenalan 36 dimensi pengukuran Antropometri. Sebelum pelaksanaan pelatihan, para kader akan diberikan pre-test terlebih dahulu untuk menilai pengetahuan awal terkait pengukuran Antropometri. Selain pelatihan pengukuran Antropometri, kader Posyandu juga akan diajarkan cara membaca hasil pendataan dan melakukan evaluasi status gizi anak dan biomekanika. Dari hasil evaluasi, selanjutnya kader akan diajarkan untuk menilai status sosio-ekonomi dari anak sehingga dapat ditindaklanjuti jika masuk dalam kategori anak kurang gizi. Tahap akhir dari pelatihan yakni para kader akan diberikan post-test untuk mengukur kemampuan dari para kader setelah menerima pelatihan. Setelah pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, maka dilanjutkan dengan melakukan pengukuran langsung kepada anak-anak dalam lingkup Kelurahan

Paropo yang disesuaikan dengan jadwal Posyandu bulanan. Hal ini dilakukan untuk melatih keterampilan dari para kader dengan mengaplikasikan hasil pelatihan yang dilakukan.



Gambar 1. Proses Pengukuran di Posyandu

- b) **Masalah Pelayanan Kesehatan;** solusi pada permasalahan ini adalah dengan memberikan edukasi terkait penggunaan alat-alat pengukuran yang tersedia di Posyandu. Cara kalibrasi alat akan diajarkan agar mendapatkan hasil pengukuran yang tepat. Alat-alat yang konvensional juga akan disarankan untuk diganti, contohnya anak atau balita yang ditimbang menggunakan kain bisa diganti dengan ayunan kayu agar lebih menarik dan nyaman. Penyediaan leaflet atau banner yang berisi edukasi terkait tumbuh kembang anak menjadi solusi bagi mitra, dan rekomendasi alat ukur Antropometri yang lebih canggih dan Ergonomis agar pengukuran dilakukan dengan tepat.

Metode Penanganan Masalah

Metode Penanganan Masalah Pengetahuan dan Keterampilan

Untuk menangani masalah pengetahuan dan keterampilan Mitra seperti yang diuraikan di atas, pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Dilakukan pre-test bagi para kader Posyandu sebelum pelaksanaan pelatihan untuk mengetahui pemahaman mereka.
- Pelatihan pengukuran Antropometri statis dan dinamis, serta pengenalan 36 dimensi pengukuran Antropometri sesuai prinsip Ergonomi
- Pelaksanaan post-test untuk mengetahui penyerapan ilmu setelah dilaksanakannya pelatihan
- Edukasi tentang evaluasi hasil pengukuran Antropometri untuk melihat status gizi, biomekanika, dan status sosio-ekonomi anak
- Pemantauan dan peningkatan keterampilan kader Posyandu dengan pendampingan dalam

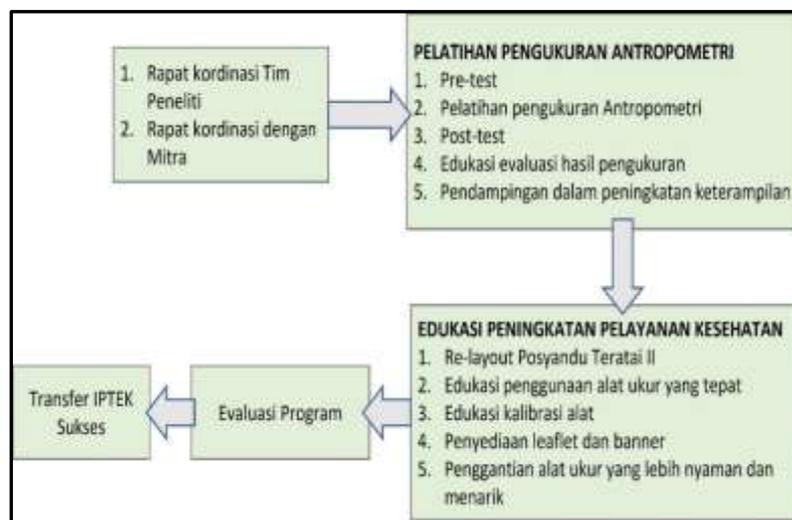
2 kali pelayananan di Posyandu.

Metode Penanganan Masalah Pelayanan Kesehatan

Selanjutnya, untuk menyelesaikan masalah pelayanan kesehatan, pendekatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Pengaturan *layout* Posyandu yang lebih ergonomis
- Edukasi penggunaan alat-alat kesehatan yang tepat
- Edukasi kalibrasi alat secara berkala
- Penyediaan *leaflet* dan *banner* tentang Antropometri dan tumbuh kembang anak
- Penggantian kain dengan kursi ayun untuk mengukur berat badan balita

Skema pelaksanaan PKM ini dapat diringkas seperti pada Gambar berikut:



Gambar 2. Skema Pelaksanaan PKM

3. HASIL

Partisipasi dan Kelayakan Mitra

Mitra berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan program PKM baik secara teknis maupun non teknis. Dalam program bantuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, mitra menyiapkan tempat dan mendatangkan seluruh kadernya yang akan turut serta dalam pelatihan dan pendampingan ini. Mitra juga turut serta mempersiapkan anak-anak yang akan diikutsertakan dalam pengukuran Antropometri.

Untuk program peningkatan pelayanan kesehatan, mitra menyiapkan peralatan yang akan dilakukan edukasinya serta pelaksanaan kalibrasi alat. Mitra berpartisipasi dalam bentuk kesiapan program yang ditawarkan sebelum dan sesudah dilakukan program PKM.

Bentuk, Waktu, dan Tempat Kegiatan

Bentuk kegiatan ini adalah pelatihan dan pendampingan kepada kader Posyandu mengenai pengukuran antropometri statis dan dinamis. Kegiatan ini terdiri dari sesi teori dan praktik dengan menggunakan alat antropometri yang lebih akurat serta metode yang sesuai dengan prinsip ergonomi. Waktu pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 1 bulan yaitu di bulan Maret 2024, dengan beberapa sesi pelatihan dan praktik lapangan. Tempat pelaksanaan kegiatan adalah di beberapa Posyandu yang berada di Kelurahan Paropo, Kota Makassar.

Peserta Partisipan Masyarakat Sasaran

Peserta kegiatan ini adalah kader Posyandu yang berasal dari 9 Posyandu di Kelurahan Paropo. Total peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah sebanyak 20 kader Posyandu Masyarakat sasaran dari kegiatan ini adalah para ibu dan anak yang rutin mengunjungi Posyandu untuk mendapatkan layanan kesehatan, serta pemerintah setempat yang menggunakan data antropometri untuk program peningkatan kesehatan anak.

Tinjauan Hasil yang Dicapai sesuai dengan Permasalahan

Setelah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, beberapa hasil yang dicapai antara lain:

- Peningkatan Pengetahuan: Para kader Posyandu memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar antropometri statis dan dinamis.
- Peningkatan Keterampilan: Kader Posyandu dapat melakukan pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala dengan lebih akurat.
- Penerapan Prinsip Ergonomi: Kader Posyandu memahami pentingnya posisi tubuh yang benar saat melakukan pengukuran sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan pengukuran.
- Peningkatan Kualitas Data: Data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar evaluasi status gizi anak di Kelurahan Paropo.

Manfaat Kegiatan Pengabdian yang Diperoleh Mitra dan Masyarakat

Kegiatan diikuti oleh 20 kader posyandu dengan bentuk kegiatan berupa pemberian edukasi melalui metode ceramah dan tanya jawab, pemutaran video edukasi dan game-game dengan memberikan hadiah menarik kepada siswa, sehingga para peserta antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan meningkatkan pengetahuannya. Sebelum pelatihan, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal kader Posyandu mengenai antropometri statis dan dinamis. Setelah pelatihan, dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Adapun hasil pre-test dan post-test dapat

dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

| No | Indikator Penilaian | Pre-Test | Post-Test |
|----|--------------------------------|----------|-----------|
| | | % | % |
| 1 | Pemahaman Teknik pengukuran | 40 | 90 |
| 2 | Pemahaman prinsip ergonomi | 30 | 85 |
| 3 | Keterampilan dalam pengukuran | 50 | 90 |
| 4 | Interpretasi data antropometri | 45 | 88 |

Dari hasil di atas, didapatkan bahwa terdapat 4 indikator penilaian bagi kader posyandu. Sebelum dilakukan kegiatan PKM, dari hasil pre-test didapatkan bahwa untuk pemahaman Teknik pengukuran hanya dipahami oleh 40% kader, indikator prinsip ergonomi dipahami oleh 30% kader, kemudian hanya 50% kader yang memperlihatkan keterampilan dalam pengukuran, dan 45% mampu menginterpretasikan data antropometri.

Setelah dilakukan kegiatan PKM, terlihat adanya peningkatan pemahaman dari setiap indikator yaitu, 90%, 85%, 90%, dan 88% berturut-turut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri.

Beberapa manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini meliputi:

- Bagi Kader Posyandu: Peningkatan kompetensi dalam melakukan pengukuran antropometri dan evaluasi status gizi.
- Bagi Masyarakat: Data antropometri yang lebih akurat memungkinkan penanganan dini terhadap masalah gizi anak.
- Bagi Pemerintah Setempat: Data yang lebih berkualitas dapat dijadikan sebagai dasar kebijakan dalam program kesehatan anak di Kelurahan Paropo.



Gambar 3. Sosialisasi Hasil ke Ketua Posyandu Teratai

Evaluasi Kegiatan Pengabdian, Permasalahan dan Hambatan atau Faktor-Faktor yang Mendukung

- Evaluasi Kegiatan; Secara umum, kegiatan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditetapkan. Partisipasi kader Posyandu cukup tinggi dalam setiap sesi pelatihan dan praktik. Setelah pelatihan, kader Posyandu menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengukur antropometri anak.
- Permasalahan dan Hambatan; beberapa kader Posyandu masih mengalami kesulitan dalam memahami teknik pengukuran yang benar. Terbatasnya alat antropometri yang memadai di beberapa Posyandu. Kesibukan kader Posyandu dalam menjalankan tugas rutin sehingga beberapa sesi pelatihan harus dijadwalkan ulang. Selain itu, tidak dimungkinkan dilakukan proses re-layout karena jadwal yang tidak sesuai sehingga dapat diajukan untuk kegiatan PKM selanjutnya.
- Faktor-Faktor yang Mendukung; dukungan dari pemerintah setempat dan Dinas Kesehatan Kota Makassar dalam menyediakan fasilitas pelatihan., adanya antusiasme dan keinginan belajar yang tinggi dari kader Posyandu, serta adanya kolaborasi dari tim pengabdian yang berasal dari dua disiplin ilmu yang saling melengkapi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri anak. Penerapan prinsip ergonomi dalam pengukuran juga membantu dalam meningkatkan akurasi data yang diperoleh. Hasil ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan bagi anak-anak di Kelurahan Paropo. Beberapa saran diajukan terkait tindaklanjut kegiatan ini, diantaranya:

- Perlu adanya pelatihan lanjutan untuk memastikan kader Posyandu dapat menguasai teknik pengukuran dengan lebih baik.
- Pemerintah setempat diharapkan dapat mendukung penyediaan alat antropometri yang lebih baik di setiap Posyandu.
- Perlunya monitoring dan evaluasi berkala agar kader Posyandu dapat terus meningkatkan keterampilannya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang berkontribusi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, yaitu; Kantor Kelurahan Paropo, Posyandu Teratai II, Laboratorium Ergonomi FTI UMI. Kegiatan PKM mendapatkan pendanaan dari

Fakultas Teknologi Industri Universitas Muslim Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Afiah, I. N. (2020). ERGONOMIC EVALUATION OF STUDY DESKS AND CHAIRS USING ANTHROPOMETRY AND BIOMECHANICAL APPROACH AT AN-NURIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL BONTOCINI JENEPONTO REGENCY. *Journal of Industrial Engineering Management*, 5(2), 31–42. <https://doi.org/10.33536/jiem.v5i2.727>
- Butte, N. F., Garza, C., & de Onis, M. (2007). Evaluation of the Feasibility of International Growth Standards for School-Aged Children and Adolescents. *The Journal of Nutrition*, 137(1), 153–157. <https://doi.org/10.1093/jn/137.1.153>
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2017). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jember Tahun Ajaran 2016/2017). *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i1.5004>
- Collard, D. C., Chinapaw, M. J., Verhagen, E. A., Bakker, I., & van Mechelen, W. (2010). Effectiveness of a school-based physical activity-related injury prevention program on risk behavior and neuromotor fitness a cluster randomized controlled trial. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-7-9>
- Febrianti, F., Sri Wahyuni, R., & Septalia Dale, D. (2019). Pertumbuhan Tinggi Badan Dan Berat Badan Bayi Dan Balita. *Celebes Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 15–20. <http://journal.lldikti9.id/CER/index>
- Kementerian Kesehatan. (2011). *Buku Panduan Kader Posyandu Menuju Keluarga Sadar Gizi*. Kementerian Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK*.
- Mahmudiono, T. (2007). Understanding the Increased of Child Height for Age Index during the Decline Coverage of Posyandu Using Intrinsic, Extrinsic and Macro-Environmental Factors Approach: a Literature Review. *The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 1.
- Mimi, R. T. J., Haniarti, & Usman. (2021). ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN KADER POSYANDU DALAM PENGUKURAN ANTROPOMETRI UNTUK MENCEGAH STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LAPADDE KOTA PAREPARE. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), 279–286. <https://doi.org/10.31850/makes.v4i2.615>
- Naomi, I., & Budiono, I. (2022). Pengaruh Pemberian Pelatihan Antropometri terhadap Pengetahuan Kader Posyandu. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2(2), 171–177. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i2.51758>
- Puji Lestari, Wenny Dwi Kurniati, & Anisa Herdin Hidayati. (2023). Peningkatan

Keterampilan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri di Desa Meteseh, Boja, Kendal. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 594–601. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1720>

Sakina, S., Prihatanto, F. S. I., Purwidyastuti, D., & Artaria, M. D. (2014). Pertumbuhan anak-anak usia 7-11 tahun di Surabaya: Ketidaksesuaian berat badan dengan referensi WHO. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(2), 113. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I22014.113-120>